

ABSTRAK

EKSISTENSI TARI *BEKSAN KAMANTAKAH* DI KABUPATEN BANGKALAN

Tari *Beksan Kamantakah* merupakan salah satu tari kreasi yang mengacu pada gerak-gerak tari tradisi. *Beksan* dalam konteks bahasa Jawa pada umumnya memiliki arti tari sedangkan *Kamantakah* adalah sepasang senjata pusaka berupa tombak (*ghaman*) peninggalan pangeran Cakra Adiningrat V yang digunakan untuk mengusir balak/malapetaka. Penyajian tarian ini wajib dibawakan oleh penari putri dengan jumlah ganjil seperti tiga, lima, tujuh, dan sembilan sedangkan dalam penyajian tarian ini harus dilakukan dalam keadaan bersih (suci).

Tari *Beksan Kamantakah* jenis tarian bedhaya yang telah di kreasi dan berkembang di kabupaten bangkalan. Tari ini diciptakan oleh bapak Sudarsono selaku ketua sanggar “Tarara” pada tahun 2002. Tarian ini digunakan untuk acara resmi pesta perkawinan, hari jadi Kabupaten Bangkalan, hari besar Nasional dan acara lainnya seperti penyambutan tamu pariwisata.

Nilai dalam tarian *Beksan Kamantakah* ini menyampaikan pesan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai tolak balak agar para hadirin atau tamu yang hadir terhindar dari marabahaya (balak).

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori eksistensi (keberadaan), tari kreasi, dan bentuk tari.

Hasil analisis penelitian yaitu diuraikan dalam bentuk tari *Beksan Kamantakah* terdiri dari struktur tari, gerak, tata rias, tata busana, musik tari dan vokal/syair, property, Jumlah penari, dan tempat pentas. Eksistensi tari *Beksan Kamantakah* yang keberadaannya tidak hanya digunakan oleh masyarakat Kabupaten Bangkalan tetapi digunakan di luar Kabupaten Bangkalan. Di dalam setiap bulan tarian ini di undang untuk hajatan manten, terkecuali pada saat bulan puasa. Eksistensi tarian ini sedikit banyak memberi dampak nilai ekonomi pada pelaku dan pihak sanggar.

Kata kunci: bentuk dan eksistensi tari *Beksan Kamantakah*

ABSTRACT

EKSISTENSI TARI BEKSAN KAMANTAKAH DI KABUPATEN BANGKALAN

Beksan Kamantakah dance is one of the creative dances that refers to traditional dance movements. Beksan in the context of the Javanese language generally means dance, while Kamantakah is a pair of heirloom weapons in the form of a spear (ghaman) left by Prince Cakra Adiningrat V which is used to ward off disaster. The presentation of this dance must be performed by female dancers with odd numbers such as three, five, seven, and nine while in the presentation of this dance it must be done in a clean (sacred) state.

Beksan Kamantakah dance is a type of beddhaya dance that has been created and developed in Bangkalan Regency. This dance was created by Mr. Sudarsono as the head of the "Tarara" studio in 2002. This dance is used for official weddings, Bangkalan Regency anniversaries, National holidays and other events such as welcoming tourism guests.

The value in this Beksan Kamantakah dance conveys a message as an expression of gratitude to God Almighty and as a rejection of reinforcements so that the audience or guests present are protected from harm (balak).

The method used in this research uses qualitative methods. Data collection methods used are literature study, observation, interviews and documentation. The theory used in this study uses the theory of existence (existence), creative dance, and dance forms.

The results of the research analysis are described in the form of Beksan Kamantakah dance consisting of dance structure, movement, make-up, fashion, dance music and vocals/poems, property, number of dancers, and stage. The existence of the Beksan Kamantakah dance whose existence is not only used by the people of Bangkalan Regency but is used outside Bangkalan Regency. In every month this dance is invited to celebrate the manten, except during the fasting month. The existence of this dance more or less has an impact on the economic value of the actors and the studio.

Keywords: form and existence of Beksan Kamantakah dance